

Komunikasi Propaganda Islam Politik Di Indonesia

Imam El Islamy

Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Email: elislamy@gmail.com

***Abstrak:** Latar belakang penulis mengangkat judul ini dikarenakan ilmu komunikasi khususnya tentang propaganda disalahgunakan untuk mencapai keinginan suatu kelompok atau perorangan terutama propaganda Islam politik. Permasalahan yang akan dibahas di dalam Jurnal ini yaitu bagaimana propaganda menjadi senjata untuk mencapai tujuan suatu kelompok atau perorangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan dokumentasi. Menurut hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa propaganda yang dilakukan sebagian kelompok di Indonesia telah menjadikan kelompok islam menjadi terpojok terkhusus permasalahan politik di Indonesia. Keadaan ini memaksa kondisi politik Indonesia menjadi tidak sehat dan tidak stabil sebab ada kecenderungan menekan kelompok islam politik yang ada di Indonesia.*

Kata kunci : *Komunikasi, Propaganda, Politik*

A. Pendahuluan

Pembahasan yang menonjol dalam mempelajari komunikasi politik adalah menyangkut isi pesan atau media penyampaian. Bahasan ini sama pentingnya dari bahasan komunikator, media, khalayak dan efek komunikasi politik. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa, inti komunikasi politik adalah komunikasi yang di arahkan kepada pencapaian suatu yang berpengaruh. Propaganda dalam politik memainkan peran yang sangat penting karena merupakan satu diantara pendekatan persuasi politik selain periklanan dan retorika. Propaganda dalam praktiknya mengkolaborasikan pesan politik guna mendapatkan pengaruh secara persuasif. Biasanya digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang terorganisir yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan individu-individu masyarakat yang dipersatukan melalui manipulasi psikologis.

Serta mengkaitkan sisi keislaman dalam melihat Komunikasi politik agar menjadi perbandingan dalam pola berfikir. Mengapa ummat Islam selalu dipojokkan sebagai golongan “anti pancasila” Padahal sila-silanya tak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan bahkan pada saat-saat menjelang proklamasi kemerdekaan para pemimpin Islam terkemuka ikut serta dalam perumusan pancasila. Menyangkut persoalan politik, yaitu mengapa golongan Politik Islam tidak dapat menguasai kursi Pemerintahan seperti yang pernah terjadi pada satu dasawarsa sesudah 1945 Pertanyaan-pertanyaan itu memunculkan retrospeksi dikalangan intelektual muslim terhadap perjalanan politik yang telah dilalui ummat Islam. Mereka umumnya berpendapat, suatu gerak perubahan perlu segera dilakukan untuk menjawab berbagai problem yang dihadapi kaum muslimin.

B. Komunikasi Politik

Politik yang bahasa Arabnya *as-siyasah* merupakan *Mashdar* dari kata *sasa yasusu*, yang pelakunya *sa'is*. Ini merupakan kosakata Bahasa Arab Asli. Jadi *as-siyasah* artinya kewajiban menangani sesuatu yang mendatangkan kemashlahatan.¹ Dengan begitu jelaslah *as-siyasah* merupakan kosa kata Arab asli yang maksudnya adalah mengatur rakyat atau menangani urusan mereka dan yang mendatangkan kemashlahatan bagi mereka. As-Syafi'y berkata “ Tidak ada politik kecuali yang sejalan dengan syari'at” Ibnu Aqil juga berkata “ Politik adalah suatu upaya yang dilakukan manusia untuk lebih dekat dengan kemashlahatan dan lebih jauh dari kerusakan, yaitu dalam perkara-perkara yang tidak ditetapkan Rasul dan disebutkan wahyu.²

Politik dalam pandangan para ulama kita dahulu, terdapat dua makna yakni makna umum, yaitu menangani urusan manusia dan masalah kehidupan dunia mereka, berdasarkan syari'at agama dan makna khusus, yaitu

¹ Yusuf Al-Qardhawy, *Pedoman Bernegara dalam perspektif islam*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1999), hlm. 34

² Ibid. hlm. 39

pendapat yang dinyatakan pemimpin, hukum dan ketetapan-ketetapan yang dikeluarkannya, untuk menangkal kerusakan yang akan terjadi, membasmi kerusakan yang sudah terjadi atau untuk memecahkan masalah khusus. Politik menurut saya sendiri adalah suatu jalan yang ditempuh untuk menuju suatu keadaan lebih baik dari sebelumnya namun tetap dalam pagar-pagar Al-Qur'an dan Hadits. Secara sederhana, komunikasi politik (*political communication*) adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru.³

Sebagai negara yang berdasarkan demokrasi, Indonesia tidak perlah lepas dari yang namanya politik, apakah itu baik atau buruknya bukan menjadi persoalan di Indonesia, namun bagaimana cara mendapatkan kekuasaan dan menjadi penguasalah yang dipentingkan oleh para elit politik di Indonesia. Kenyataan politik yang dialami ummat Islam itu merupakan permasalahan yang mesti dipecahkan kaum intelektual Islam. Persoalan itu antara lain mengapa ummat Islam selalu dipojokkan sebagai golongan “anti pancasila” Padahal sila-silanya tak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan bahkan pada saat-saat menjelang proklamasi kemerdekaan para pemimpin Islam terkemuka ikut serta dalam perumusan pancasila. Bagaimana sikap kaum muslimin terhadap arus modernisasi yang menggerus pemikiran Masyarakat tentang politik Islam. Juga realitas Ummat Muslim di Indonesia dalam menghadapi pemilu yang akan datang,

Pertanyaan-pertanyaan ini memunculkan introspeksi dikalangan intelektual muslim terhadap perjalanan politik yang telah dilalui ummat Islam. Mereka umumnya berpendapat, suatu gerak perubahan perlu segera dilakukan untuk menjawab berbagai problem yang dihadapi kaum muslimin.⁴

³ Muslim Mufti, *Toeri-Teori Politik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012.), hlm. 18

⁴ Agus Bustanuddin, *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007). hlm. 35.

C. Propaganda

Propaganda berasal dari bahasa Latin *propagare* yang berarti cara tukang kebun menyemai tunas tanaman ke dalam tanah/lahan untuk memproduksi tanaman baru yang kelak tumbuh sendiri, Istilah propaganda ini kemudian diadopsi secara sosiologis oleh Gereja Roma Katolik dalam arti penyebaran ide-ide atau doktrin-doktrin agama kristen kepada masyarakat secara terencana. Jacques Ellul, mendefinisikan propaganda sebagai komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis dan tergabungkan di dalam suatu kumpulan atau organisasi.⁵

Propaganda adalah usaha yang di lakukan dengan sengaja dan sistematis, untuk membentuk persepsi, memanipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda.

Mane calling suatu cara dengan jalan memberikan nama-nama ejekan kepada ide, kepercayaan, jabatan, keompok bangsa ras. Agar khalayak menolak atau mencernanya tanpa mengkaji kebenarannya. Contoh plinplan, binatang ekonomi, beruang merah, lintah darat, penjilat, penghasut dll.

Glittering Generality (penggunaan kata-kata muluk) sebagai kebalikan nama dari *name calling*. Teknik Glittering Generality menggunakan kata-kata muluk dengan tujuan khalayak menerima dan menyetujui tanpa upaya memeriklsa kebenarannya. Contoh; kata keadilan dan kesejahteraan, one for all,all for one, Asia untuk bangsa Asia, pahlawan devisa, pahla wan pembangunan, pulau dewata dll.

Transfer teknik ini dengan cara propaganda dengan menggunakan otoritas atau prestise yang mengandung nilai-nilai kehormatan yang dialihkan kepada sesuatu dengan tujuan agar khalayak menerimanya. Contoh; salib dipakai sebai leontin, #Gantipresiden dikatakan makar.

⁵ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, Cet: III* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 123

Sungguh-sungguh berbohong untuk mencapai tujum propagandanya, suatu pihak tidak segan-segan menciptakan suatu fakta yang benar-benar suatu kebohongan, hanya untuk mendukung apa yang hendak dikemukakannya.

Pengulangan propagandis yakni bahwa bila suatu pernyataan cukup sering diulang-ulang, maka ada waktunya nanti akan diterima oleh orang banyak.⁶

D. Islam Politik Indonesia

Dinamika Ummat Islam dalam hubungannya dengan negara masa Orde Baru pada awal dasawarsa 1970-an yang tetap diwarnai dengan ketegangan dan konfrontasi, menempatkan posisi kaum muslimin menjadi marginal dalam proses politik orde baru, dibandingkan dengan kelompok lain yang lebih sedikit kuantitasnya. Betapa banyak yang harus dibayar ummat Islam selama periode konfrontasi itu.⁷ Pandangan ini memunculkan suatu gerakan yang disebut sebagai “pemikiran baru Islam” dikalangan intelektual muda islam tahun1970-an, Gerakan ini tidak saja membicarakan posisi ummat Islam dalam kancah politik Orde Baru, tetapi juga membicarakan tentang Tuhan, manusia dan berbagai persoalan kemasyarakatan, terutama yang berhubungan dengan persoalan politik ummat Islam serta bagaimana melakukan terobosan-terobosan untuk mengembalikan *Psychological striking force* Ummat Islam.⁸ Selanjutnya “Pemikiran Baru” ini membawa tiga implikasi yakni mereformulasikan dasar-dasar keagamaan atau teologis politik kemudian mendefinisikan ulang cita-cita politik islam dan meninjau kembali Strategi politik Islam di Indonesia.

Indonesia yang menganut sistem demokrasi memiliki cara tersendiri dalam memilih pemimpinnya yakni dengan cara pemilihan secara langsung atau pemungutan suara terbanyak yang dilakukan oleh masyarakat. calon mana

⁶ Tommy Suprpto, *Komunikasi Propaganda: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 9

⁷ Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan kekuasaan di Indonesia sebelum dan sesudah runtuhnya Rezim Soeharto*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999). hlm. 142.

⁸ Bachtiar Efendy, *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik di Indonesia*, (Jakarta : Prisma, 1995), hlm. 20.

yang mendapat suara terbanyak akan memenangkan kontestasi pemilu, dan secara otomatis akan memimpin Indonesia.

Islam mengajarkan kepada ummatnya agar tidak memisahkan antara Islam dengan politik dan negara.⁹ Islam adalah sesuatu yang *Syamul* (Menyeluruh), mencakup semua dimensi kehidupan dengan syariat dan pengarahannya. Islam menata kehidupan manusia sejak dia di lahirkan sampai meninggal dunia. Selain itu, Islam juga menata kehidupan individual, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, dan kehidupan politik, mulai dari intinjak sampai masalah pemerintahan semua diatur oleh Islam.¹⁰ Dalam politik di Indonesia, ada beberapa gambaran yang dapat kita lihat dari tanggapan partai-partai politik terhadap aksi 411 dan 212 yang dilakukan ummat Islam, ada yang mendukung ada juga yang menolak. Dari sikap ini kita dapat melihat bahwa walaupun partai yang berbasis Islam namun tidak berpihak kepada Islam.

Beberapa partai yang berbasis Islam di Indonesia diantaranya adalah, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ketiga partai ini mempunyai gambaran Islam yang cukup mencolok dari partai lainnya, namun walaupun mencolok tidak berarti partai ini tidak mempunyai cacat nama. Pada era postmodern sekarang ini terutama Indonesia, banyak pelaku politik yang memanfaatkan masyarakat untuk mendapat keuntungan. Pola pikir yang berbeda, nafsu yang berbeda, dan tujuan yang berbeda menjadikan para pelaku politik menghalalkan segala cara untuk mendulang suara bagi partai atau dirinya, sampai-sampai menciptakan *Gaps* sesama rakyat Indonesia hanya karena berbeda pilihan padahal Allah telah mengisyaratkan kepada kita jangan berpecah belah dan tetap teguh memegang agama Allah, seperti yang terdapat didalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 103

⁹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Negara Terj.* (Jakarta : Rabbani Press, 1997).hlm. 18

¹⁰ Inu Kencana Syafi'ie, *Ilmu Pemerintahan dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).hlm.25.

وَأَعْتَصُمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: (Berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah) maksudnya agama-Nya (kesemuanya dan janganlah kamu berpecah-belah) setelah menganut Islam (serta ingatlah nikmat Allah) yakni karunia-Nya (kepadamu) hai golongan Aus dan Khazraj (ketika kamu) yakni sebelum Islam (bermusuh-musuhan, maka dirukunkan-Nya) artinya dihimpun-Nya (di antara hatimu) melalui Islam (lalu jadilah kamu berkat nikmat-Nya bersaudara) dalam agama dan pemerintahan (padahal kamu telah berada dipinggir jurang neraka) sehingga tak ada lagi pilihan lain bagi kamu kecuali terjerumus ke dalamnya dan mati dalam kekafiran (lalu diselamatkan-Nya kamu daripadanya) melalui iman kalian. (Demikianlah) sebagaimana telah disebutkan-Nya tadi (Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya supaya kamu beroleh petunjuk).”¹¹

Berbeda pilihan itu hal biasa dalam demokrasi namun kita harus tetap menjunjung tinggi asas persatuan dan kesatuan sesama manusia bahkan sesama ummat Islam. Permasalahannya adalah banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab mengadu domba masyarakat hanya untuk kepentingan politik mereka. Realitas yang juga terjadi sekarang ini adalah keberpihakan kelompok, apabila suatu kelompok tertentu memimpin sebuah daerah maka warna dari daerah tersebut akan condong padanya, maksudnya adalah apabila dalam sebuah daerah dimenangkan oleh partai atau kelompok maka banyak orang-orang yang merupakan kader partai itu atau memegang peranan, baik itu dipemerintahan kabupaten, provinsi, maupun sebuah negara. Para pemimpin sangat jarang melakukan lelang jabatan atau memberi jabatan kepada orang yang ahli dibidangnya terlebih lagi bukan berasal dari kelompoknya.¹²

Kebijakan seperti ini sebenarnya dapat mencederai makna politik yang telah penulis paparkan diatas tadi yakni jalan menuju kesejahteraan, seharusnya orang

¹¹Al-Qur'an dan terjemah. hlm. 64.

¹² Hasyimsyah Nasution, *Perwujudan Keadilan Dalam Kekuasaan (Pemikiran politik sayyid Qutb)*. (Bandung : Citapustaka Media, 2013).hlm.102.

yang berkompeten dibidangnya diberikan posisi sesuai agar ia bisa merancang kebijakan yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat.¹³

Di Indonesia umat Islam merupakan golongan Mayoritas yang berjumlah sekitar 89 persen¹⁴ dari total keseluruhan. Dengan jumlah sebanyak ini seharusnya para elit politik Partai Islam bisa berfikir jernih dan kembali untuk menyatukan visi dan Misi politik sesuai dengan defenisi tadi yaitu suatu upaya yang dilakukan manusia untuk lebih dekat dengan kemashlahatan dan lebih jauh dari kerusakan. Sistem pemilihan Umum di Indonesia adalah pemilihan langsung oleh rakyat dengan cara pemungutan suara, seharusnya secara logika sehat Partai Politik Islam di Indonesia bisa berkuasa di pemerintahan. Namun yang terjadi adalah partai politik yang berbasis Islam hanya bisa sebagai pelengkap dari pemilihan Umum bukan sebagai pemain utama yang dapat berpengaruh besar.

Menurut hemat saya, ini terjadi disebabkan oleh tidak adanya sosok kunci yaitu SDM¹⁵ yang menjadi daya tarik oleh para Elit Partai Politik sehingga kepercayaan masyarakat terhadap partai politik berbasis Islam di Indonesia semakin kecil, ditambah lagi dengan pembunuhan citra partai oleh media tangan kanan penguasa semakin membuat Partai politik berbasis Islam semakin jelek citranya. Padahal jika diurut dari *trekrecord* partai politik yang tidak berbasis Islam masih lebih baik partai yang berbasis Islam daripada yang tidak. Hancurnya marwah partai politik berbasis Islam menjadi tanda bahwa betapa besarnya ketakutan orang kafir jika Ummat Islam bersatu di Indonesia ini. Terbukti dengan aksi yang dilakukan umat Islam pada tanggal 2 Desember 2016 lalu.

Lebih dari 5 juta orang berkumpul di Jakarta untuk berdo'a kepada Allah agar mau membukakan pintu hati para pemimpin kita. Berbagai macam usaha yang dilakukan orang untuk menghentikan aksi ini, dengan melarang Bus berangkat,

¹³ Satria Hadi Lubis, *Beginilah Seharusnya Aktivis Dakwah*, (Yogyakarta : Pro you, 2011). hlm. 62

¹⁴ Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2015

¹⁵ Taliziduhu ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hlm. 92

tidak diberi izin dan lain sebagainya. Namun Allah adalah yang maha kuasa, dengan izinnya semua bisa berjalan dengan lancar. Jika dilihat kebelakang kembali, apa yang membuat ummat Islam di Indonesia bersatu seperti itu, adalah sosok atau ulama yang kembali berani bersuara dan dipercaya oleh masyarakat. Sehingga masyarakat percaya dan berkumpul di Jakarta walaupun harus berkorban harta dan waktu.

Sosok kunci seperti ini lahyang harus diperbanyak dan dicetak oleh partai politik berbasis Islam dan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat, sehingga partai politik yang berbasis Islam dapat kembali menguasai kursi pemerintahan.

Seperti Allah berfirman di dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 28 :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: (Janganlah orang-orang beriman mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpin) yang akan mengendalikan mereka (dengan meninggalkan orang-orang beriman. Barang siapa melakukan demikian) artinya mengambil mereka sebagai pemimpin (maka tidaklah termasuk dalam) agama (Allah sedikit pun kecuali jika menjaga sesuatu yang kamu takuti dari mereka) maksudnya jika ada yang kamu takuti, kamu boleh berhubungan erat dengan mereka, tetapi hanya di mulut dan bukan di hati. Ini hanyalah sebelum kuatnya agama Islam dan berlaku di suatu negeri di mana mereka merupakan golongan minoritas (dan Allah memperingatkanmu terhadap diri-Nya) maksudnya kemarahan-Nya jika kamu mengambil mereka itu sebagai pemimpin (dan hanya kepada Allah tempat kamu kembali) hingga kamu akan beroleh balasan dari-Nya.¹⁶

Namun para elit politik yang mempunyai tujuan masing-masing terlepas apakah baik atau buruknya tujuan mereka seharusnya bisa menyatukan fikiran, visi dan misi yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an. Nurcholis Madjid menyarankan agar segera digantikannya kecenderungan ideologi partai-partai politik dan jangan

¹⁶Al-Qur'an dan terjemah Digital

“tenggelam” dengan pola lama.¹⁷ Dalam kerangka pikir nurcholis Madjid, yang absolut hanyalah Allah semata, sedangkan persoalan negara Islam, partai Islam atau ideologi Islam tidaklah sakral. Dalam bingkai premis tersebut kemudian dia menyerukan “Islam YES, Partai ISLAM NO” Penolakan Nurcholis terhadap pengikatan mutlak umat terhadap institusi Kepartaian Islam haruslah dipahami sebagai penolakan bukan karena Islamnya, tetapi perlu dilihat sebagai ketidaksetujuannya terhadap pemanfaatan Islam oleh mereka yang terlibat dalam kehidupan partai politik Islam.

Pendapat Nurcholis Madjid ini menjadi tamparan keras bagi orang-orang yang memanfaatkan partai politik islam untuk kepentingan pribadi sendiri, hanya akan merusak nama baik partai. Namun tidak sedikit yang setuju dengan pendapat Nurcholis ini, mereka beranggapan bahwa setiap yang berpolitik itu tidak baik, namun kembali lagi kepada dasar negara indonesia yang berdemokrasi, apapun ceritanya politik adalah salah satu cara untuk membuat Islam kembali berkuasa di Indonesia. Saya yakin dan percaya kalau partai politik berbasis Islam di Indonesia bersatu maka Indonesia akan kembali sejahtera. Mendengar kisah dari aksi 411 dan 212 dimana orang berbondong-bondong untuk bersedekah, bahkan setiap makanan untuk para peserta digratiskan oleh dermawan-dermawan yang tidak mau disebut namanya. Ini membuktikan bahwa pengaruh dari seorang sosok yang dipercayai masyarakat itu sangat penting untuk kesejahteraan bersama. Sebab pemimpin yang seperti itu akan senantiasa ditolong Allah. Seperti yang terdapat di Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 126 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: (Dan ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku! Jadikanlah ini) maksudnya tempat ini (sebagai suatu negeri yang aman). Doanya dikabulkan Allah sehingga

¹⁷ Muhammad kamal Hasan, *Modrenisasi Indonesia respon Cendikiawan Muslim* (Surabaya : Bina Ilmu, 1982), hlm. 133

negeri Mekah dijadikan sebagai suatu negeri yang suci, darah manusia tidak boleh ditumpahkan, seorang pun tidak boleh dianiaya, tidak boleh pula diburu binatang buruannya dan dicabut rumputnya. (Dan berilah penduduknya rezeki berupa buah-buahan) dan ini juga sudah menjadi kenyataan dengan diangkutnya berbagai macam buah-buahan dari negeri Syam melalui orang-orang yang hendak tawaf sekalipun tanahnya merupakan suatu tempat yang tandus tanpa air dan tumbuh-tumbuhan (yakni yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir") merupakan 'badal' atau kalimat pengganti bagi 'penduduknya' yang dikhususkan dengan doa, sesuai dengan firman-Nya, "Dan janji-Ku ini tidaklah mencapai orang-orang yang aniaya." (Firman Allah, "Dan) Aku beri mereka pula (orang-orang kafir lalu Aku beri kesenangan sedikit) atau sementara, yakni selama hidup di dunia dengan rezeki, dibaca 'fa-umatti`uhu', yakni dengan tasydid. (Kemudian Aku paksa ia) di akhirat kelak (menjalani siksa neraka) sehingga tidak mendapatkan jalan keluar (dan itulah seburuk-buruk tempat kembali)".¹⁸

Cita-cita menjadikan rakyat Indonesia ini menjadi rakyat yang memiliki akhlakul karimah harus diubah dari cara para pelaku politik dan pemimpin mencontohkan kepada rakyatnya, tidak lagi menerapkan politik-politik kotor yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dalam politik tidak ada kawan atau lawan yang abadi kecuali kepentingan. Orang boleh saja berupaya untuk menggapai kekuasaan politik, bahkan yang tertinggi sekalipun, namun ia tidak boleh melupakan nilai-nilai moral dan etika. Quraish Shihab seorang ulama di Indonesia pernah berpesan kepada calon presiden Indonesia, beliau mengatakan

“ Janganlah menjalankan pemerintahan seperti cara orang jahil, yang merasa akan berkuasa sepanjang masa atau seumur hidup, jangan juga menempuh jalan yang ditelusuri oleh para diktator; jangan beri peluang kepada yang angkuh atau yang berkuasa apalagi yang berkuasa atas nama anda untuk melakukan dosa dan pelanggaran. Jika ini anda abaikan, maka anda akan memikul dosa-dosa anda sendiri dan dosa-dosa mereka “¹⁹

Ketika bangsa Indonesia berusaha keluar dari berbagai krisis yang mendera, ketika kita ingin bangkit dari keterpurukan, ketika itu pula banyak orang yang menggunakan kesempatan mengatasnamakan rakyat. Mereka berusaha menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Akhirnya, jabatan, kedudukan

¹⁸Al-Qur'an dan Terjemah Digital

¹⁹ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani*, (Medan : IAIN Press, 2010). h. 114.

dan wewenang yang mereka peroleh tidak dijalankan dengan mengindahkan nilai-nilai qur'ani. Akibatnya terjadi banyak penyimpangan. Dari berbagai media kita lihat tentang orang-orang yang pernah atau memegang suatu jabatan tertentu, tiba-tiba terdengar kabar mereka ditangkap oleh penegak hukum.²⁰ Agama harus mampu berperan mengarahkan kehidupan sosial menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera dibawah naungan *maghfirah* Allah, yang dalam bahasa Al-Qur'an diungkapkan dengan *baladun thayyibatun wa rabbun Ghafur*.

E. Kesimpulan

Propaganda sebagai strategi komunikator politik dalam memberikan pengaruh kepada khalayak baik dalam bentuk retorik, tidakan, lambang dan sebagainya, dari komunikator (personal) ke kelompok, dan dari organisasi yang diwakli satu orang (komunikator) ke kelompok serta organisasi dengan tujuan dan kepentingan tertentu.

Propaganda dilakukan oleh orang yang tidak menginginkan Islam berjaya di Indonesia secara kualitas, banyak cara mereka gunakan mulai dari propaganda *mane calling*, propagandis dan lain sebagainya agar Islam tidak kuat di Indonesia, mereka khawatir dengan jumlahumat Islam yang besar secara kuantitas maka akan menghambat tujuan mereka untuk menguasai sebab orang kafir itu tidak akan pernah puas sebelum kita memeluk agama mereka.

²⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*,...h. 303

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawy, Yusuf. 1999. *Pedoman Bernegara dalam perspektif islam*, Terj. Kathur Suhardi Jakarta : Pustaka Al Kautsar.
- Al-Qur'an dan terjemah Digital
- Aminuddin, 1999. *Kekuatan Islam dan Pergulatan kekuasaan di Indonesia sebelum dan sesudah runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2015
- Efendy, Bachtiar. 1995, *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik di Indonesia*, Jakarta : Prisma.
- Kamal Hasan, Muhammad. 1982. *Modrenisasi Indonesia respon Cendikiawan Muslim* Surabaya : Bina Ilmu.
- Mufti, Muslim. 2012. *Toeri-Teori Politik*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ndraha, Taliziduhu. 2002, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nimmo, Dan. 1999. *Komunikasi Politik, Cet: III* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, Tommy. 2011. *Komunikasi Propaganda: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CAPS.